

# DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA PRODUKSI DAN KAPASITAS PETERNAK

**Nyak Ilham<sup>a1</sup>, Gito Haryanto<sup>b1</sup>**

*<sup>a</sup> Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*

*Jln. Tentara Pelajar No. 3B, Bogor 16111*

*<sup>b</sup> Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan*

*Jln. Harsono R.M. No. 3, Jakarta 12550*

*Korespondensi penulis: ny4kilham@yahoo.com*

## PENDAHULUAN

Sejak pertama dilaporkan kasus positif Covid-19 awal bulan Maret 2020, pemerintah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini pada awalnya melumpuhkan distribusi produk dan berdampak pada dua pilar ekonomi utama lainnya, yaitu konsumsi dan produksi. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kontraksi ekonomi yang ditandai dengan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) nasional turun tajam pada triwulan II-2020 terhadap triwulan II-2019 sebesar 5,32% (*y-on-y*) (BPS 2020). Pada periode itu, hanya PDB pertanian yang mengalami pertumbuhan positif, yaitu sebesar 2,19%.

Permasalahannya adalah, walaupun sektor pertanian tumbuh positif, salah satu subsektor, yaitu subsektor peternakan mengalami kontraksi 1,8%. Bandingkan dengan subsektor tanaman pangan yang tumbuh 9,23%, subsektor hortikultura 0,86%, dan subsektor perkebunan 0,17% (BPS 2020). Kontraksi tersebut disebabkan menurunnya daya beli masyarakat selama masa pandemi. Kebijakan PSBB menyebabkan kegiatan distribusi bahan baku terganggu dan kegiatan industri terhenti. Akibatnya, banyak pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga kehilangan penghasilan. Menurut Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan

---

<sup>1</sup> Kontributor utama

Nasional (Bappenas) Monoarfa dalam harian Kompas tanggal 28 Juli 2020 (Fauzi 2020), angka pengangguran meningkat 3,7 juta orang selama masa pandemi Covid-19. Wakhidati et al. (2020) menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19, peternak ayam ras pedaging mengurangi tenaga kerja mereka sebesar 30%. Hal ini dilakukan karena keuntungan mereka menurun, sehingga populasi ternak yang dipelihara dikurangi dan biaya produksi ditekan.

Komoditas ternak berupa daging, telur, dan susu pada kelompok masyarakat berpendapatan menengah ke bawah termasuk dalam kategori barang mewah. Turunnya pendapatan menyebabkan permintaannya berkurang dan beralih kepada produk substitusi. Hasil penelitian Susanti et al. (2014) di Jawa Barat menunjukkan bahwa nilai elastisitas pendapatan pada komoditas bahan pangan hewani bernilai positif. Meningkatnya pendapatan dari golongan pendapatan rendah ke golongan pendapatan menengah dan ke golongan pendapatan tinggi menyebabkan perubahan permintaan semakin kurang responsif. Kondisi ini mendorong permintaan terhadap produk peternakan menurun akibat meningkatnya jumlah PHK.

Secara umum, tulisan ini bertujuan memformulasikan opsi kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan subsektor peternakan. Secara khusus tulisan ini bertujuan untuk (1) menganalisis dampak pandemi terhadap produksi produk peternakan dan (2) menganalisis dampak pandemi terhadap kapasitas peternak.

## METODE

### Kerangka Pemikiran

Wabah flu burung tahun 2004–2005 berdampak langsung terhadap penurunan produksi daging dan telur ayam ras dan penurunan permintaannya karena adanya ketakutan konsumen mengonsumsi produk unggas yang terkontaminasi virus (Ilham dan Yusdja 2010). Penurunan produksi pada masa pandemi Covid-19 disebabkan dampak tidak langsung dari kebijakan PSBB. Kebijakan ini berdampak melalui dua jalur. Pertama, pendapatan masyarakat

menurun akibat banyak perusahaan yang melakukan PHK karyawannya karena sektor industri manufaktur berhenti berproduksi. Produk peternakan merupakan barang mewah dengan nilai elastisitas pendapatan lebih besar dari 1, turunnya pendapatan menyebabkan permintaan terhadap produk peternakan menurun. Jalur kedua, aktivitas wisata dan pesta berkurang, menyebabkan industri hotel, restoran, dan katering (horeka) menurun. Data Badan Pusat Statistik (BPS 2020) menunjukkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara menurun 87,81% dibandingkan tahun 2019 (*y-on-y*). Hal ini menyebabkan permintaan terhadap bahan baku kuliner asal ternak menurun. Penurunan permintaan pada jalur ini terjadi tanpa dipengaruhi oleh penurunan pendapatan.

Lingkup tulisan ini difokuskan pada subsistem budi daya dengan aspek bahasan meliputi sarana produksi, pengolahan, dan pemasaran. Komoditas yang dikaji mencakup ternak sapi potong, sapi perah, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, dan kambing/domba.

### **Lokasi, Data, dan Metode Analisis**

Survei dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung pada minggu kedua bulan September 2020. Selain itu, digali informasi dari berbagai lokasi untuk berbagai komoditas peternakan yang dilakukan selama bulan Agustus dan September 2020, seperti disajikan dalam Tabel 1. Data dan informasi diperoleh juga dari hasil *focus group discussion* (FGD) virtual dengan pihak terkait dan PT Food Station Jakarta.

Data yang digunakan berupa data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari BPS, Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI), Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH), dan melalui webinar. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan *handphone*. Khusus untuk komoditas sapi potong dilakukan survei langsung kepada peternak. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan teknik tabulasi dan grafik.

Tabel 1. Jenis responden per komoditas menurut lokasi, 2020

No.	Komoditas	Responden	Jumlah	Lokasi responden: kabupaten/kota
1.	Sapi potong	Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)	1	Mataram
		Asosiasi, Ketua Kelompok Tani Ternak, Pengurus Sekolah Peternakan Rakyat	6	Boyolali, Tuban, Kupang, Kotim, Lampung Tengah, Lampung Selatan
		Peternak	59	Lampung Tengah
		Pedagang sapi & daging	5	Jakarta, Mataram, Samarinda
		Pakan konsentrat	1	Langkat
2.	Sapi perah	Ketua GKSI	1	Bandung
		Peternak	4	Bandung, Malang, Pasuruan, Jakarta Timur
3.	Ayam ras pedaging	Asosiasi	1	Malang
		Perusahaan inti	3	Ciamis, Payakumbuh, Maros
		Pedagang	3	Bogor, Ciamis, Padang
		Peternak	2	Tangerang dan Ciamis
4.	Ayam ras petelur	<i>Poultryshop</i>	1	Sidrap
		Pedagang	2	Surabaya, Blitar
		Peternak	1	Sidrap
5.	Kambing/domba	Ketua kelompok	1	Banjarnegara
		Peternak dan pelayanan aqiqah, dan ternak qurban	4	Bogor, Bekasi, Malang, Pasuruan
Jumlah			95	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan dan Pasokan Produk Peternakan

Produk pangan hewani merupakan barang normal dengan nilai elastisitas pendapatan umumnya lebih tinggi dari produk pangan nabati. Perubahan permintaan terhadap produk pangan hewani lebih sensitif terhadap perubahan pendapatan masyarakat. Kebijakan PSBB untuk menekan penularan Covid-19 menyebabkan kegiatan distribusi bahan baku industri terhambat dan kegiatan berproduksi terhenti. Dampak lanjutan adalah meningkatkan PHK, sehingga sebagian anggota masyarakat kehilangan pendapatan dan daya beli. PHK yang terjadi pada sektor industri dan jasa akibat kebijakan PSBB sebagian besar merupakan kelompok masyarakat berpendapatan menengah ke bawah.

Menurunnya pendapatan akan mengurangi permintaan terhadap bahan pangan hewani, dan pada masyarakat golongan berpendapatan menengah ke bawah akan menyubstitusi produk pangan hewani dengan bahan pangan nabati. Bagi masyarakat kategori berpendapatan menengah ke atas, untuk mempertahankan kesehatan guna meningkatkan imunitas tubuh terhadap paparan virus corona, justru konsumsi produk hewannya meningkat.

Hasil penelitian Umaroh dan Vinantia (2018) menunjukkan bahwa nilai elastisitas harga sendiri daging sapi, daging ayam, dan susu masing-masing bernilai -1,63; -1,06; dan -1,00; serta elastisitas pendapatannya masing-masing bernilai 1,56; 1,03; dan 0,92. Nilai ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap daging sapi lebih responsif dibandingkan daging ayam dan susu terhadap perubahan harga sendiri masing-masing produk dan pendapatan masyarakat. Perilaku ini sama dengan hasil penelitian Wahyuni et al. (2016), yang menyatakan bahwa elastisitas harga sendiri untuk daging sapi dan daging ayam nilainya -0,69 dan -0,51 dan elastisitas pendapatan nilainya 3,38 dan 1,03.

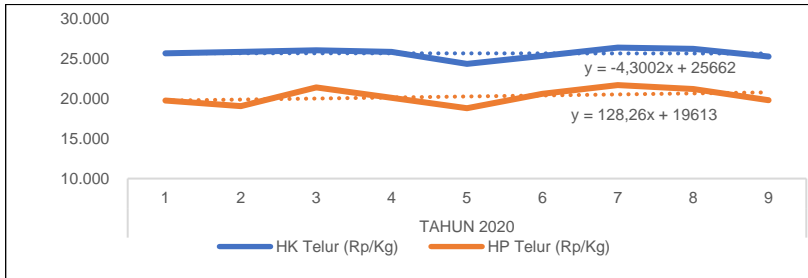
Tingkat dan partisipasi konsumsi produk pangan hewani semakin tinggi dengan meningkatnya pendapatan. Pada masyarakat berpendapatan rendah, tingkat konsumsi dan partisipasi telur ayam ras

dan daging ayam ras jauh lebih tinggi dari produk pangan hewani lainnya. Untuk telur ayam ras masing-masing 5,3 kg/kapita/tahun dan 62,4%. Untuk daging ayam ras masing-masing 2,4 kg/kapita/tahun dan 17,8% (Ariani et al. 2018). Permintaan produk peternakan yang terdampak besar adalah telur dan daging ayam ras. Telur lebih mudah disimpan pada suhu kamar; diperkirakan permintaan terhadap daging ayam ras terkena dampak besar.

Pada kondisi normal, kebutuhan nasional produk peternakan masih perlu dukungan produk impor. Adanya pandemi Covid-19 di berbagai negara memengaruhi kegiatan memproduksi dan distribusi antarnegara. Sebagai contoh, selama pandemi India melakukan *lockdown*, sehingga ekspor daging kerbau India ke Indonesia terhambat (Pratama 2020). Kondisi ini tentu menguntungkan peternak dan pedagang sapi di dalam negeri, terutama yang melakukan usaha di Lampung dan Jawa Barat, yang pengaruh masuknya daging kerbau India dengan harga murah sangat menentukan daya saing produk lokal.

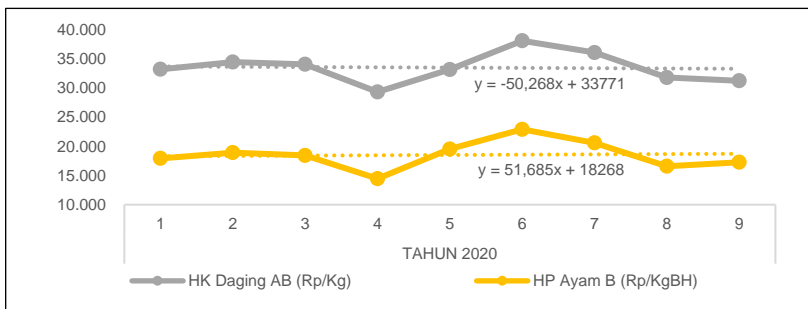
Adanya perubahan pendapatan menyebabkan kurva permintaan bergeser ke kiri dan secara teoretis akan menyebabkan harga produk menurun. Berikut disajikan grafik pergerakan harga beberapa produk peternakan sebelum dan saat pandemi Covid-19. Dampak pandemi terhadap perubahan pendapatan hanya menurunkan harga konsumen telur dan daging ayam ras di Indonesia, tetapi tidak terhadap harga produsen. Untuk daging sapi tidak terjadi perubahan harga baik di tingkat produsen maupun konsumen. Jelasnya dapat dilihat dari nilai koefisien X (waktu) sebelum dan saat pandemi pada persamaan linier (Gambar 1a, 1b, dan 2).

Faktor lain yang memengaruhi permintaan dan pasokan adalah teknik pemasaran. Adanya kebijakan PSBB di satu sisi, sementara di sisi lain masyarakat membutuhkan bahan pangan untuk kehidupan, memicu berkembangnya *e-commerce*. Menurut BPS (2020a), ada sekitar 5,76% perusahaan baru menggunakan internet dan teknologi informasi (TI) untuk pemasaran pada saat pandemi. Bandingkan dengan yang sudah menggunakan internet dan TI sejak sebelum pandemi 47,75% dan yang belum menggunakan hingga saat pandemi 46,5%. Cara ini berpengaruh positif terhadap omset penjualan.



Sumber: Harga produsen: Ditjen PKH (2020); harga konsumen: Bank Indonesia (2020)

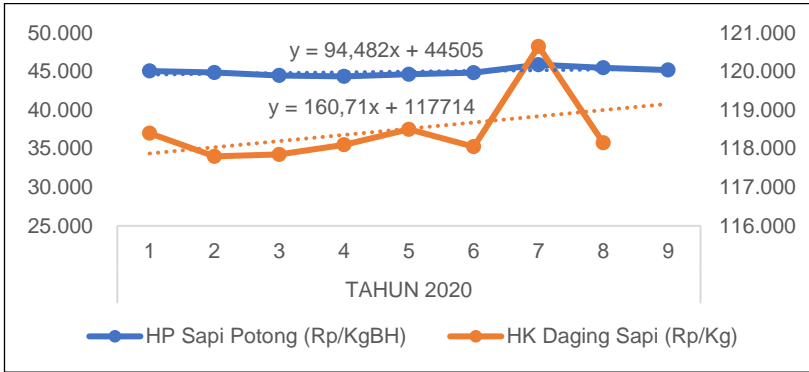
Gambar 1a. Dinamika harga telur sebelum dan saat pandemi di beberapa provinsi di Indonesia, Januari–September 2020



Sumber: Harga produsen: Ditjen PKH (2020); harga konsumen: Bank Indonesia (2020)

Gambar 1b. Dinamika harga daging ayam sebelum dan saat pandemi di beberapa provinsi di Indonesia, Januari–September 2020

Pemerintah diharapkan mendorong peningkatan pemasaran dengan TI yang melibatkan petani (Rusdiana dan Talib 2020). Terjadi juga perubahan perilaku konsumen yang biasanya membeli produk segar menjadi produk beku (Tiesnamurti 2020). Pola pemasaran secara daring/*online* ini tidak saja berkembang pada pasar modern, tetapi terjadi juga pada pasar tradisional, seperti Pasar Kramat Jati, Jakarta Timur dan Pasar Bogor, di Bogor. Kelebihan manfaat transaksi



Sumber: Harga produsen: Ditjen PKH (2020); harga konsumen: Bank Indonesia (2020)

Gambar 2. Dinamika harga ternak dan daging sapi sebelum dan saat pandemi di Indonesia, Januari–September 2020

produk unggas melalui daring adalah dapat menghemat waktu dan biaya, yang penting tidak perlu keluar dan berkerumun di pasar (Wahyudi 2020). Kreativitas yang muncul dari masa pandemi ini adalah melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen.

## Dampak terhadap Produksi

### *Produksi dan Penjualan Daging dan Telur Ayam Ras*

Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak terjadi PHK sehingga pendapatan masyarakat mengalami penurunan. Penurunan ini berakibat pada permintaan produk unggas menurun, terutama daging ayam. Informasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa omset penjualan daging ayam mengalami penurunan di berbagai lokasi kajian. Penurunan tersebut mencapai 30–50% dari kondisi normal. Penurunan itu disebabkan juga oleh PSBB yang mengurangi aktivitas kuliner. Kurangnya permintaan ini menyebabkan harga jual menurun hingga Rp12.000 per kg, sedangkan harga pokok produksi mencapai Rp17.000 per kg sehingga beberapa peternak menunda penjualan (Tabel 2).



Tabel 2. Dampak pandemi Covid-19 terhadap produksi dan penjualan produk unggas di beberapa lokasi, 2020

No.	Komoditas	Produksi	Penjualan
1.	Ayam potong	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi menurun tajam.</li> <li>• Awal Covid-19 produksi turun 25% dan saat ini naik menjadi 40%.</li> <li>• Produksi menurun akibat harga ayam hidup turun.</li> <li>• Ada PS di Kabupaten Ciamis yang <i>collapse</i>, tapi bangkit kembali.</li> <li>• Di Kota Padang produksi ayam awalnya masih berjalan normal, tetapi sejak Agustus 2020 mulai menurun.</li> <li>• Kondisi permintaan turun, jumlah ayam berlebih akibat kontrol GPS dan PS lemah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Omset penjualan turun 50% karena pendapatan konsumen menurun</li> <li>• Penjualan daging ayam saat ini tinggal 30%. Ukuran jumlah ayam di kandang lebih besar, karena selain pengaruh pandemi, bulan Safar permintaan juga sepi.</li> <li>• Seminggu terakhir pada bulan Agustus harga jual di kandang peternak hanya Rp12.000/kg/ekor.</li> <li>• Usaha yang efisien karena menggunakan kandang <i>closed house</i> lebih mampu bertahan.</li> <li>• Di Kota Padang awalnya harga normal, namun di bulan Agustus menurun karena permintaan turun.</li> <li>• Selama April sampai Juni banyak peternak ayam yang rugi karena harga turun akibat permintaan turun sebagai dampak melemahnya daya beli konsumen.</li> </ul>
2.	Telur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi tidak banyak terpengaruh dibandingkan kondisi normal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Omzet menurun akibat PSBB, harga stabil</li> <li>• Permintaan telur di Sulawesi Selatan masih tinggi, sedangkan di luar Sulawesi Selatan menurun karena harga telur dari Jawa lebih rendah.</li> </ul>

Sumber: Data primer (2020)

Menurunnya harga menyebabkan banyak peternak yang mengalami kerugian. Bahkan ada kasus usaha *poultry shop* (PS) mengalami *collapse*. Kerugian usaha tersebut sangat dirasakan oleh peternak yang relatif kurang efisien dibandingkan peternak yang lebih efisien karena menggunakan kandang *closed house*. Di sisi lain,

pengendalian peredaran bibit ayam umur sehari (DOC-FS) yang lemah menyebabkan jumlah ayam yang dipelihara melebihi kebutuhan. Berdasarkan dua responden yang diwawancarai, yaitu peternak mandiri skala menengah saat pandemi ini, disampaikan bahwa kelebihan ayam yang diusahakan antara 20–40%.

Selain itu, pada kondisi pandemi Covid-19, ada pedagang perantara yang melakukan spekulasi. Ada pedagang yang menekan harga beli ayam hidup di kandang peternak mandiri dengan alasan permintaan turun karena banyak anggota masyarakat yang berhenti bekerja. Di sisi lain, saat menjual harga yang ditawarkan kepada pembeli tetap dengan harga mahal, atau stabil, kecuali permintaan sudah jenuh, baru harga jual ke konsumen diturunkan.

Beberapa kreativitas yang muncul dari peternak adalah melakukan penjualan langsung dari peternak ke konsumen (*direct selling*). Bahkan, ada produsen yang menjual dalam bentuk olahan, seperti ayam panggang atau ayam “ungkep”. Hanya saja omzet untuk *direct selling* itu tidak dalam waktu singkat dapat tercipta, apalagi dalam volume besar. Upaya menjual langsung ke horeka juga merupakan salah satu opsi yang dapat dilakukan. Hanya saja dengan cara terakhir ini, biasanya sistem pembayaran dilakukan dengan konsinyasi dan ada kalanya pihak pembeli menunda pembayaran (*tempo*).

Apa yang terjadi di subsistem hilir berdampak terhadap sektor budi daya, yaitu secara umum produksi daging ayam ras pedaging mengalami penurunan, walaupun ada variasi waktu antarlokasi. Penurunan yang terjadi saat awal pandemi, bertahap tumbuh kembali. *Poultry shop* yang sempat tutup sudah berusaha kembali. Hal ini disebabkan adanya kebijakan melenturkan PSBB sehingga aktivitas ekonomi sudah mulai bergerak.

Berbeda dengan daging ayam, telur ayam dapat disimpan pada suhu kamar sekitar 14 hari dengan tidak menggunakan alat pendingin (*refrigerator* atau *freezer*). Hal ini merupakan salah satu yang menentukan keputusan banyak anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein hewani dengan meningkatkan konsumsi telur, selain disebabkan juga oleh harga telur yang terjangkau. Penurunan omzet penjualan telur lebih disebabkan oleh pembatasan pergerakan

masyarakat dan lalu lintas. Sebagai contoh kasus, untuk mendukung kebutuhan pangan pokok di DKI Jakarta, upaya yang dilakukan untuk melancarkan distribusi telur selama masa PSBB, PT Food Station (FS) salah satu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) DKI Jakarta bekerja sama dengan PT Kereta Api Indonesia (KAI) untuk mengangkut telur dari Koperasi Peternak Unggas Sejahtera di Blitar ke Jakarta dengan menggunakan angkutan kereta api. Penjualan telur sebelum dan setelah pandemi sudah menggunakan *e-commerce*.

### ***Produksi dan Penjualan Ternak dan Daging Sapi***

Menurut distributor ternak dan daging sapi di Bekasi, omset penjualan daging sapi nasional pada saat pandemi Covid-19 hanya 60% dibandingkan sebelumnya. Penurunan tersebut lebih disebabkan aktivitas wisata yang menurun sehingga permintaan untuk kuliner, horeka dan penerbangan juga menurun. Adanya kebijakan bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH) menyebabkan segmen pasar retail meningkat 10%. Hal ini disebabkan meningkatnya permintaan rumah tangga untuk mengolah makanan sendiri di rumah. Penurunan permintaan nasional berdampak pada pemotongan sapi dan produksi daging sapi. Namun, secara umum peternak sapi nasional masih tetap memproduksi, kecuali kasus di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Menurut pengelola Pusat Koperasi Unit Desa (Puskud), di Kupang ada peternak yang tidak lagi memproduksi. Penurunan permintaan terhadap daging sapi berpengaruh juga hingga ke pasar input, yaitu permintaan terhadap pakan konsentrat di Kabupaten Langkat dan sapi bakalan di Kabupaten Lampung Selatan juga menurun.

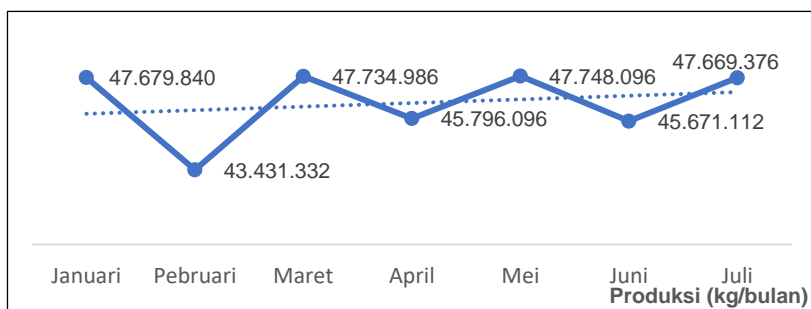
Dampak pandemi Covid-19 terhadap permintaan daging bervariasi menurut wilayah. Permintaan terhadap ternak sapi siap potong menurun di daerah sentra produksi, yaitu Kabupaten Boyolali, akibat daya beli masyarakat turun. Penjualan daging sapi di Provinsi NTB hanya 70% karena permintaan rumah tangga dan wisata turun, namun harga daging sapi stabil dan cenderung naik. Penutupan pasar hewan karena PSBB berdampak terhadap kegiatan transaksi dan diantisipasi dengan perdagangan secara daring. Harga jual sapi di Kabupaten Lampung Selatan menjelang Idul Fitri tetap

normal, akan tetapi menjelang Idul Qurban permintaan sapi meningkat tajam. Penjualan daging sapi dan sapi qurban di daerah sentra konsumsi Kota Samarinda stabil dan penjualan dengan cara daring meningkat. Akan tetapi, akibat PSBB yang membatasi pergerakan lalu lintas, penjualan sapi potong mengalami penurunan. Namun, di Kabupaten Kotawaringin Timur penjualan dan harga sapi potong justru meningkat selama pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh pasokan sapi di daerah masih mengalami kekurangan.

### *Produksi dan Penjualan Susu Segar*

Berdasarkan data dan informasi dari GKSI, produksi susu segar nasional dapat dikatakan stabil. Kalaupun ada fluktuasi lebih disebabkan adanya dinamika struktur populasi antara sapi induk yang sedang laktasi dan induk sapi yang tidak laktasi. Selain itu, fluktuasi produksi susu dapat juga disebabkan ketersediaan dan kualitas pakan yang berfluktuasi. Perkembangan produksi susu sapi segar nasional selama Januari sampai Juli 2020 dapat dilihat pada Gambar 3.

Kegiatan berproduksi di sentra produksi susu segar sapi perah tetap dilakukan. Ada kasus satu usaha peternakan yang dilakukan di Jakarta Timur, awal pandemi Covid-19 yang diikuti kebijakan PSBB memengaruhi kegiatan berproduksi sehingga produksi susu segar



Sumber: GKSI (2020), tidak dipublikasikan

Gambar 3. Perkembangan produksi susu segar GKSI di Jabar, Jateng, dan Jatim, pada Januari–Juli 2020

sedikit mengalami penurunan. Namun, pengaruh ini hanya sebentar dan pulih kembali serta tidak berpengaruh terhadap produksi nasional.

Penjualan susu segar peternak sapi perah juga tidak menghadapi masalah. Hal ini disebabkan sebagian besar susu yang dihasilkan dijual ke industri pengolahan susu di dalam negeri. Sebagai industri pengolahan produk strategis, kegiatan pengolahan susu tidak dihentikan akibat kebijakan PSBB. Konsumen rumah tangga susu segar umumnya penduduk berpendapatan menengah ke atas, sehingga tidak memengaruhi permintaan.

### ***Produksi dan Penjualan Ternak Kambing/Domba***

Produksi ternak domba digunakan untuk aqiqah, Idul Qurban, kuliner, dan konsumsi rumah tangga. Tiga responden dari lima yang ada selain melakukan budi daya, juga melakukan usaha dagang ternak hidup dan jasa aqiqah. Bahkan ada yang telah melakukan industri daging olahan dalam kemasan kaleng. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang bervariasi pada produksi dan penjualan ternak kambing/domba.

Pandemi Covid-19 tidak memengaruhi penjualan di daerah Kabupaten Malang, Pasuruan, dan Banjarnegara, akan tetapi kebijakan PSBB yang membatasi kegiatan berusaha, pesta, wisata, dan aktivitas lain menyebabkan penjualan menjadi berkurang. Penjualan ternak kambing/domba untuk kebutuhan Idul Qurban juga meningkat. Dibatasiya kegiatan sekolah, pondok pesantren, dan perkantoran menyebabkan permintaan kambing/domba qurban untuk lembaga ini jauh berkurang. Di sisi lain, permintaan ternak qurban untuk individu jauh meningkat. Perubahan ini menyebabkan permintaan terhadap ternak kambing/domba ukuran kecil menurun. Sebaliknya, permintaan terhadap ternak berukuran besar meningkat.

Pasca-Idul Qurban, permintaan untuk kebutuhan harian mengalami penurunan dan harga jual stabil tetapi cenderung turun. Sebaliknya, harga ternak bakalan dan indukan naik, sehingga peternak menunda untuk memproduksi kambing/domba penggemukan karena takut harga jualnya murah. Pembatasan usaha penggemukan

menyebabkan pengusaha kuliner kesulitan mendapatkan ternak untuk dipotong dan daging untuk dibuat sate.

Usaha aqiqah dan penjualan ternak hidup pada masa pandemi Covid-19 di kawasan Kota Bekasi dan Kabupaten/Kota Bogor dan sekitarnya menurun drastis hingga 50–60%. Demikian juga untuk ternak qurban juga mengalami penurunan hingga penjualannya hanya tinggal 30% dari kondisi normal. Pada kasus di Bogor, penurunan penjualan ternak qurban diikuti oleh meningkatnya penjualan daging olahan dalam kaleng sebesar tiga kali lipat (300%). Peningkatan penjualan daging olahan (gulai) ini karena adanya layanan penyembelihan ternak qurban dan diolah serta dikemas dalam kaleng, kemudian didistribusikan kepada yang berhak menerima.

## **Dampak terhadap Kapasitas Peternak**

### ***Peternak Ayam Ras***

Penurunan permintaan terhadap ayam ras pedaging tidak menghentikan usaha peternak. Permintaan yang menurun berdampak terhadap sektor budi daya, sehingga kapasitas usaha peternak di Kabupaten Malang pada awal pandemi menurun hingga 25%, kemudian naik kembali menjadi 40%. Hal yang sama terjadi di Kabupaten Maros, Ciamis, Payakumbuh, bahkan di Kabupaten Ciamis ada *poultry shop* yang sempat *collapse*, walaupun kemudian bangkit kembali. Penundaan penjualan untuk mendapatkan harga yang lebih baik menyebabkan ukuran ternak bertambah besar.

Pengalaman masa pandemi dan kegiatan spekulasi yang dilakukan pedagang perantara, mendorong peternak mandiri skala menengah berkeinginan memiliki pangkalan ayam sendiri dan melakukan pemotongan untuk menjual kepada pembeli akhir langsung (*direct selling*). Masalahnya, penjualan secara langsung, khususnya ke horeka, sering mengalami kendala dalam pembayaran dengan sistem konsinyasi.

Informasi minggu ketiga bulan September 2020 dari pengusaha ayam ras pedaging mandiri skala menengah di Kabupaten Tangerang menyatakan kapasitas produksi saat ini tetap stabil dibanding kondisi normal. Hal ini dilakukan dengan ekspektasi kebijakan normal baru

(*new normal*) akan memulihkan permintaan terhadap ayam ras pedaging. Ternyata Pemda DKI Jakarta dan wilayah Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Debotabek) melakukan kembali kebijakan PSBB seperti semula. Kondisi ini dikhawatirkan menyebabkan permintaan belum kembali normal. Strategi yang dilakukan pengusaha mandiri ini adalah mencari DOC dan pakan dengan harga murah dan tidak ada kewajiban membeli pakan dari perusahaan yang sama dengan perusahaan DOC.

Pada usaha ayam petelur, di Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan dan Pedagang yang juga peternak di Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, peternak ayam petelur tetap berproduksi secara rutin. Kegiatan tersebut tidak menurunkan kapasitas usaha karena didorong oleh harga telur yang stabil. Informasi minggu ketiga bulan September 2020 dari pengusaha *poultry shop* di Sidrap, jika dalam masa pandemi ini peternak sudah saatnya melakukan afkir terhadap ayam petelur yang tidak produktif, mereka masih tetap melanjutkan usahanya, namun dengan kapasitas yang lebih rendah. Keputusan itu dilakukan karena keterbatasan jumlah DOC dan harganya pun mahal akibat gangguan rantai pasok karena terganggunya distribusi (Armelia et al. 2020). Peternak di Blitar pada waktu yang sama tetap mempertahankan kapasitas usaha.

### ***Peternak Sapi Potong***

Umumnya peternak masih tetap berproduksi. Namun demikian, kasus di Kabupaten Kupang Provinsi NTT, ada peternak yang mengurangi jumlah sapi yang dipelihara bahkan ada yang berhenti berusaha akibat modal kerja menurun terdampak pandemi. Hasil survei di Lampung Tengah (Tabel 3) menunjukkan bahwa tidak ada peternak yang berhenti berproduksi pada masa pandemi Covid-19. Sebagian besar (98,3%) responden produktivitas usaha ternaknya tidak berubah karena pandemi, kecuali hanya seorang peternak (1,7%). Untuk menghindari peluang tertular Covid-19, peternak tidak mencari rumput secara maksimal sesuai kebutuhan, tetapi hanya mencari seadanya di sekitar rumah. Akibatnya, produktivitas sapi menurun.

Kegiatan berproduksi peternak tidak mengalami perubahan. Aktivitas dalam berusaha juga tidak banyak berubah (98%), walaupun ada perubahan karena ada peternak yang mengurangi kegiatan mencari rumput. Hal yang sama dilaporkan PRISMA (2020). Perbedaan yang ditemui adalah dalam melakukan aktivitas usaha, peternak sapi di Kabupaten Lampung Tengah tidak melaksanakan protokol Covid-19. Protokol Covid hanya dilakukan pada aktivitas kelompok dengan cara mengurangi aktivitas pertemuan kelompok dan pada saat pertemuan anggota kelompok diwajibkan menggunakan masker. Hasil ini berbeda dengan temuan PRISMA (2020) pada peternak babi di Provinsi NTT yang menyatakan tidak ada lagi pertemuan kelompok.

Tabel 3. Distribusi responden yang usaha pembiakan sapi potongnya terdampak Covid-19 di Lampung Tengah, 2020

Kinerja	Kegiatan berproduksi	Perubahan produktivitas	Perubahan aktivitas	Perubahan pendapatan usaha
Ya (%)	100,0	1,7	1,7	42,4
Tidak (%)	0,0	98,3	98,3	57,6
Naik (%)	-	-	-	3,4
Turun (%)				39,0
Jumlah (%)	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: Data primer (2020), diolah

Sebagian besar (57,6%) peternak menyatakan bahwa pandemi Covid -19 tidak menyebabkan pendapatan usaha ternak sapi berubah, 39% peternak menyatakan turun dengan alasan harga jual menurun akibat permintaan yang menurun, dan hanya 3,4% peternak yang menyatakan pendapatan naik. Peternak yang menyatakan pendapatannya meningkat disebabkan sebelum pandemi ada wabah penyakit Jembrana yang menyebabkan kematian sapi tinggi, sehingga banyak sapi dijual dengan harga murah. Ada juga yang mengatakan awal Covid-19 saat penerapan PSBB masih ketat, pedagang sulit mendapatkan sapi dari daerah luar sehingga jumlah sapi yang dijual terbatas dan harga jualnya naik.



### ***Peternak Sapi Perah***

Kasus di Jakarta Timur, sejak Maret–Juni 2020 kapasitas produksi menurun 30–40% dan kemudian kembali normal. Di daerah sentra produksi lain seperti Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, kapasitas usaha peternak sapi perah masih tetap stabil. Adanya kebijakan normal baru, beberapa peternak meningkatkan kapasitas produksi karena konsumen sekolah yang selama ini libur akan mulai normal.

Untuk mendukung usaha ini diperlukan stimulasi pembiayaan melalui kredit dengan suku bunga murah untuk menambah sapi perah indukan asal impor karena kualitas genetik sapi peternak rakyat sudah tidak terkontrol. Selain itu, perlu juga dilakukan promosi dan pendataan atas produksi susu dari kerbau dan kambing perah dalam negeri. Selama ini pendataan tersebut belum dimasukkan dalam statistik BPS dan Direktorat Jenderal PKH, seperti halnya untuk sapi perah. Menurut Taufik (2020), berdasarkan data Food and Agriculture Organization (FAO), pada tahun 2018 produksi susu segar dalam negeri dari sapi mencapai 951 ribu ton, sedangkan susu kambing 366 ribu ton, dan susu kerbau 71 ton.

### ***Peternak Kambing/Domba***

Selama masa pandemi Covid-19, peternak kambing/domba tetap berusaha dengan kapasitas usaha tetap. Kalaupun ada penurunan permintaan untuk kambing/domba potong seperti yang terjadi di Kabupaten Banjarnegara dan Pasuruan, peternak menunda usaha penggemukan dan dialihkan kepada usaha pembiakan. Saat ini usaha pembiakan kambing/domba dapat memberikan keuntungan lebih. Pandemi tidak menurunkan kapasitas usaha, justru kebijakan PSBB yang menyulitkan peternak menjual hasil usahanya karena warung kuliner berbahan baku kambing/domba tutup semua.

Di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dan Kabupaten Bekasi, pada masa pandemi penjualan ternak hidup dan aqiqah menurun. Penurunan ini di Ciampea dikompensasi dengan naiknya kapasitas usaha pengolahan daging kemasan hingga tiga kali lipat. Konsumen yang dilayani adalah pengurban, dan jasa yang ditawarkan berupa

ternak, sembelih, olah, dan antar. Segmen ini wilayahnya meliputi seluruh Indonesia dengan sistem daring dan melibatkan 20 lembaga terkait. Untuk mengembangkan kapasitas usaha lebih lanjut, sedang dijangkau pasar ekspor dan sudah kirim sampel kepada pembeli di Singapura, Taiwan, dan Nigeria. Diperlukan dukungan pemerintah berupa penyediaan dan perizinan rumah potong hewan, bantuan mesin pengalengan, dan sertifikasi halal serta izin edar. Kelebihan daging olahan yang dikemas dalam kaleng adalah dijual langsung kepada pengguna (*end user*), siap konsumsi, dapat melayani masyarakat untuk melakukan ibadah qurban.

Diversifikasi usaha harus dilakukan untuk mengurangi risiko. Usaha yang terintegrasi hulu-hilir dapat meningkatkan keuntungan dan daya saing. Contoh, saat ini pasokan kambing/domba bakalan sudah mulai berkurang. Diperlukan pengembangan usaha pengembangbiakan yang dilakukan secara ekstensif. Untuk hal ini, diperlukan dukungan dari pemerintah untuk menyediakan lahan hak guna usaha. Paling tidak, setiap peternak membutuhkan lahan 10 ha untuk dapat memelihara sekitar 200 ekor kambing/domba indukan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penurunan PDB peternakan tidak disebabkan menurunnya produksi secara langsung, tetapi disebabkan oleh dampak kebijakan PSBB dan menurunnya daya beli konsumen. Dampak tersebut akhirnya menurunkan produksi ternak ayam ras pedaging, sapi potong, dan kambing/domba. Peternak ayam terkena dampak lebih berat karena tidak bisa menunda penjualan dan munculnya pedagang yang berspekulasi dengan menekan harga beli ayam hidup. Sementara itu, produksi telur ayam dan susu segar relatif stabil. Produk yang lebih tahan lama disimpan seperti telur dan produk yang diolah tidak mengalami penurunan produksi, bahkan cenderung meningkat karena pada kelompok masyarakat menengah ke atas terjadi peningkatan konsumsi sumber protein untuk meningkatkan imunitas.

Dampak dan respons peternak terhadap pandemi Covid-19 bersifat lokal spesifik dan tidak semua terdampak negatif. Kapasitas usaha peternak terkena dampak dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Pada usaha ayam ras pedaging dan ternak domba kapasitas produksi mengalami penurunan. Kapasitas usaha ayam petelur ada yang tetap dan ada juga yang menurun tergantung besarnya dampak PSBB terhadap ketersediaan input produksi yang mempengaruhi harga jualnya. Kapasitas usaha sapi potong relatif stabil, antara lain disebabkan impor daging kebau dari India sempat terhenti.

Pandemi Covid-19 mendorong produsen meningkatkan kapasitas dirinya dengan berupaya melakukan mitigasi risiko usaha melalui diversifikasi usaha dan melakukan penjualan secara langsung kepada pengguna akhir (*end user*) menggunakan teknologi digital. Di sisi konsumen, terjadi juga perubahan perilaku dengan membeli produk secara daring, dan permintaan terhadap produk olahan meningkat.

## Saran

Setidaknya terdapat dua cara untuk meningkatkan pertumbuhan subsektor peternakan. Pertama, dengan cara mengelola kelebihan penawaran daging ayam di pasar akibat daya beli yang menurun selama masa pandemi Covid-19 dan akibat kelebihan pasokan *day old chicken* (DOC), menjadi bahan cadangan pangan berupa karkas ayam beku untuk program bantuan sosial dan ekspor. Kedua, meningkatkan produk bernilai tinggi seperti susu kambing perah sebagai bahan pangan fungsional yang permintaannya cenderung semakin besar pada daerah-daerah suburban dengan tingkat kesadaran gizi yang relatif tinggi.

Sebaiknya usaha pembibitan (*breeder*) lebih dekat dengan pusat produksi dan menentukan kuota dan area penjualan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi persyaratan DOC untuk ayam ras pedaging dan petelur,. Dengan cara ini diharapkan harga DOC lebih murah, kualitas lebih baik, dan pasokan tidak terlalu banyak sehingga menyebabkan harga jual ayam ras pedaging berfluktuasi.

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, dan Kementerian Perdagangan beserta dinas terkait di

daerah, disarankan melakukan peningkatan kapasitas peternak untuk melakukan penjualan ternak, telur, susu, dan daging serta produk olahannya secara langsung kepada pengguna akhir melalui daring. Melakukan usaha hulu-hilir untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing.

Adanya potensi perubahan perilaku konsumen merupakan peluang untuk mengembangkan produk olahan (gulai, rendang, ungkep), yang didukung fasilitas untuk memenuhi persyaratan higienitas dan kehalalan serta dipasarkan secara daring dengan melibatkan lembaga yang ada di masyarakat melalui dukungan pemerintah. Lembaga yang berpotensi dilibatkan adalah Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) dalam mengelola dana zakat dan ternak untuk kegiatan qurban. Kegiatan ini dapat melibatkan peternak secara individu maupun unit korporasi sebagai pemasok ternak. Pemerintah juga dapat melakukan hal yang sama dengan Baznas dalam mendistribusikan bantuan sosial kepada anggota masyarakat yang masuk dalam kategori yang perlu dibantu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani M, Suryana A, Suhartini SH, Saliem HP. 2018. Keragaan konsumsi pangan hewan berdasarkan wilayah dan pendapatan di tingkat rumah tangga, *Anal Kebijak Pertan.* 16(2):147-163. <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.147-163>.
- Armelia V, Arkan ND, Ismoyowati, Setianto NA. 2020. Dampak sosial ekonomi Covid-19 terhadap usaha peternakan broiler [Internet]. Dalam: Susanto A, Santosa SA, Widodo HS, Syamsi AN, Candrasari DP, Harwanto, Hidayat, N, Hidayah CN, Nugroho AP, editors. *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VII-Webinar: Prospek Peternakan di Era Normal Baru Pasca Pandemi Covid-19; 2020 Jun 27; Purwokerto, Indonesia.* Purwokerto (ID): Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman. [diunduh 2020 Sep 4]; hlm. 161-167. Tersedia dari: <http://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/view/474>
- [PRISMA] Australia-Indonesia Partnership for Promoting Rural Income through Support for Markets in Agriculture. 2020. Survei dampak Covid-19 di pertanian-perspektif peternak. Studi kualitatif terkait perubahan perilaku peternak selama pandemi Covid-19 di tiga target provinsi

- PRISMA. Jakarta (ID): Australia-Indonesia Partnership for Promoting Rural Income through Support for Markets in Agriculture.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Berita resmi statistik: pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II-2020. No. 64/08/Th. XXIII, 5 Agustus 2020. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020a. Analisis hasil survei dampak Covid-19 terhadap pelaku usaha. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Fauzi M. 2020 Jul 28. Akibad Covid-19, jumlah pengangguran RI bertambah 3,7 juta [Internet]. [diunduh 2020 Sep 4]. Tersedia dari: <https://money.kompas.com/read/2020/07/28/144900726/akibat-covid-19-jumlah-pengangguran-ri-bertambah-3-7-juta>
- Ilham N, Yusdja Y. 2010. Dampak flu burung terhadap produksi unggas dan kontribusi usaha unggas terhadap pendapatan peternak skala kecil di Indonesia. *J Agro Ekon.* 28(1):39-68.
- Pratama AM. 2020 Mei 18. Pandemi corona, impor daging kerbau dari India terkendala [Internet]. [diunduh 2020 Sep 4]. Tersedia dari: <https://money.kompas.com/read/2020/05/18/194300926/pandemi-corona-impor-daging-kerbau-dari-india-terkendala>
- Rusdiana S, Talib C. 2020. National strategy and policy on the agricultural sektor during the Covid-19 outbreak. *SOCA: J Sosial Ekon Pertan.* 14(3):572-590. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2020.v14.i03.p17>.
- Susanti EN, Rindayati W, Sahara. 2014. Permintaan pangan hewani rumah tangga di Provinsi Jawa Barat. *J Ekon Kebijakan Pembang.* 3(1):42-63.
- Taufik E. 2020. Tanggapan atas naskah kajian susu sebagai bapokting. Bogor (ID): Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Tiesnamurti B. 2020. Prospek peternakan di era normal baru pasca pandemi Covid-19: pemanfaatan berkelanjutan sumberdaya genetik ternak sebagai penyedia pangan hewani [Internet]. Dalam: Susanto A, Santosa SA, Widodo HS, Syamsi AN, Candrasari DP, Harwanto, Hidayat, N, Hidayah CN, Nugroho AP, editors. *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VII-Webinar: Prospek Peternakan di Era Normal Baru Pasca Pandemi Covid-19; 2020 Jun 27; Purwokerto, Indonesia.* Purwokerto (ID): Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman. [diunduh 2020 Sep 4]; hlm. 1-14. Tersedia dari: <http://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/view/452>

- Umaroh R, Vinantia A. 2018. Analisis konsumsi protein hewani pada rumah tangga Indonesia. *J Ekon Pembang Indones*. Edisi Khusus Call for Paper JEPI:22-32.
- Wahyudi A. 2020. Potret industri perunggasan saat ini dan peluang pascapandemi Covid 19. Bahan presentasi pada Seminar HANTER. Jakarta (ID): Himpunan Alumni Peternak IPB.
- Wahyuni D, Purnastuti L, Mustofa. 2016. Analisis elastisitas tiga bahan pangan sumber protein hewani di Indonesia. *J Economia*. 12(1):43-53.
- Wakhidati YN, Sugiarto M, Aunurrohman H, Einstein A, Muatuf K. 2020. Dampak pandemi Covid-19 pada restrukturisasi tenaga kerja pada usaha ayam broiler pola kemitraan di Kabupaten Banyumas [Internet]. Dalam: Susanto A, Santosa SA, Widodo HS, Syamsi AN, Candrasari DP, Harwanto, Hidayat, N, Hidayah CN, Nugroho AP, editors. *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VII-Webinar: Prospek Peternakan di Era Normal Baru Pasca Pandemi Covid-19*; 2020 Jun 27; Purwokerto, Indonesia. Purwokerto (ID): Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman. [diunduh 2020 Sep 4]; hlm. 278-279. Tersedia dari: <http://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/view/584>